

“Kajian Strukturalisme dalam Melahirkan Sebuah Karya Seni”

Mukhsin Patriansyah¹⁾

¹⁾Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Indo Global Mandiri
Jalan Jendral Sudirman, Km. 4, Palembang
Email : Mukhsin_dkv@uigm.ac.id¹⁾

Abstract

Structuralism for its adherents assumes that in humans there is a basic ability inherited genetically, so that this ability exists in all normal humans, namely the ability to structure, to structure, construct a structure, or attach a certain structure to the symptoms that it faces. The above statement assumes that every human being has the ability to create works of art from existing phenomena and is able to analyze the phenomena or phenomena with a structured method. Structural theory of language above that makes Levi-Strauss managed to see something behind the manifestation of human work. A work of art is a representation of students seeing phenomena or issues in their environment. This phenomenon makes artists feel touched and arouse and tickle their feelings to express it through the medium of art. Behind the manifestation of human work in it contains the value and meaning to be conveyed. These values and meanings have unconsciously shaped someone's ideas or thoughts. Thus it can be said that anything in this world according to Levi-Satruss's view is a system that has structures that govern it. In Structuralism the signifiant order or marker precedes meaning, in other words that talking about the existence of humans is actually not as a subject, on the contrary the existence and structure itself speaks of itself through human speech about existence.

Keywords : *Structuralism, Phenomenon, Significant, and Symbols*

Abstrak

Strukturalisme bagi para penganutnya beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis, sehingga kemampuan ini ada pada semua manusia yang normal, yaitu kemampuan untuk strukturing, untuk menstruktur, menyusun suatu struktur, atau menempelkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya. Pernyataan di atas memiliki asumsi bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan karya seni dari fenomena yang ada dan mampu menganalisis gejala-gejala atau fenomena-fenomena tersebut dengan metode yang terstruktur. Teori struktural bahasa di atas yang membuat levi-Strauss berhasil melihat sesuatu di balik perwujudan karya manusia. Sebuah karya seni merupakan representasi dari siseniman melihat fenomena-fenomena atau isu-isu yang ada di lingkungannya. Fenomena tersebut yang membuat seniman merasa tersentuh dan menggugah serta mengelitik perasaannya untuk mengekspresikannya melalui medium seni. Di balik wujud karya manusia tersebut di dalamnya mengandung nilai dan makna yang hendak di sampaikan. Nilai dan makna tersebut secara tidak sadar telah membentuk ide gagasan atau pemikiran seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apapun di dunia ini menurut pandangan Levi-Satruss merupakan sistem yang memiliki struktur-struktur yang mengaturnya. Dalam Strukturalisme tatanan signifiant atau penanda mendahului makna, dengan kata lain bahwa berbicara tentang adanya manusia sebenarnya bukanlah sebagai subjek, sebaliknya adanya dan struktur itu sendiri berbicara tentang dirinya melalui pembicaraan manusia tentang adanya.

Kata kunci : *Strukturalisme, Fenomena, Signifiant, dan Simbol*

1. Pendahuluan

Strukturalisme bagi para penganutnya beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetik, sehingga kemampuan ini ada pada semua manusia yang normal, yaitu kemampuan untuk *strukturing*, untuk menstruktur, menyusun suatu struktur, atau menempelkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya (Heddy Shri Ahimsa Pustra, 2001 : 67). Pernyataan di atas memiliki asumsi bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan karya seni dari fenomena yang ada dan mampu menganalisis gejala-gejala atau fenomena-fenomena tersebut dengan metode yang terstruktur.

Levi-Strauss seorang ahli antropologi dan dijuluki bapaknya strukturalisme, hal ini di karenakan kematangan dari teori strukturalisme dalam melihat dan menganalisis fenomena-fenomena kebudayaan yang sangat bervariasi. Menurut Levi-Strauss fenomena kebudayaan tidak terlepas dari *linguistik* (bahasa) karena bahasa dan kebudayaan merupakan produk dari hasil pemikiran manusia. Pernyataan diungkapkan Levi-Staruss dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra bahwa :
“.....bahasa dan kebudayaan sebagai hasil dari aneka aktivitas yang pada dasarnya mirip atau sama. Aktivitas ini berasal dari apa yang disebutnya sebagai “tamu tak diundang” (uninvited guest) yakni nalar manusia (human mind). Jadi adanya semacam korelasi antara bahasa dan kebudayaan bukanlah karena adanya semacam hubungan kausal (sebab-akibat) antara bahasa dan kebudayaan, tetapi karena keduanya merupakan produk atau hasil dari aktivitas nalar manusia (Heddy Shri Ahimsa Pustra, 2001 : 25-26).

Teori struktural bahasa di atas yang membuat levi-Strauss berhasil melihat sesuatu di balik perwujudan karya manusia. Di balik wujud karya manusia tersebut di dalamnya mengandung nilai dan makna yang hendak di sampaikan. Nilai dan makna tersebut secara tidak sadar telah membentuk ide gagasan atau pemikiran seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apapun di dunia ini menurut pandangan Levi-Satruss merupakan sistem yang memiliki struktur-struktur yang mengaturnya. Dalam Strukturalisme tatanan signifiant atau penanda mendahului makna, dengan kata lain bahwa berbicara tentang adanya manusia sebenarnya bukanlah sebagai subjek, sebaliknya adanya dan struktur itu sendiri berbicara tentang dirinya melalui pembicaraan manusia tentang adanya (Claude Lévi-Strauss, terjemahan Agus Cremers. 1997 : 25).

Pendekatan struktural ala Levi-Strauss yang mampu membongkar mitos karena mitos di mata Levi-Strauss adalah suatu gejala kebahasaan yang berbeda dengan gejala gejala kebahasaan yang dipelajari oleh ahli linguistik (Heddy Shri Ahimsa Pustra, 2001 : 94). Menurut Levi-Strauss cara menganalisis mitos dimulai dari menganalisis miteme (*mytheme*). Dan kemudian menyusunnya dengan sintagmatis dan paradigmatis. Dan selanjutnya Levi-Strauss kemudian berusaha melakukan interpretasi. Pendekatan lain yang sangat populer dalam mengamati fenomena budaya saat ini adalah kajian teks

dan konteks. Kajian tekstual merupakan kajian yang memandang fenomena budaya sebagai suatu teks yang relatif berdiri sendiri sedangkan kajian kontekstual merupakan kajian yang menempatkan fenomena tersebut dalam konteks yang lebih luas, yaitu konteks sosial-budaya masyarakat tempat fenomena budaya tersebut muncul dan berkembang.

Pada tingkat yang lebih umum, strukturalisme dapat dipahami sebagai sebuah usaha untuk menemukan struktur umum yang terdapat dalam aktivitas manusia (George Ritzer, Terjemahan Muhammad Taufik, 2003 : 51). Menyimak dari pernyataan di atas setiap aktivitas manusia di dalamnya dapat ditemukan struktur yang membangunnya, misalnya dalam aktivitas manusia seperti berkesenian, bertani, berkoalisi atau berpolitik, dan lain sebagainya. Dalam tataran tulisan ini penulis mencoba untuk melihat struktur dalam melahirkan sebuah karya seni yang menggunakan pendekatan Levi-Strauss. Pendekatan ini bagi penulis cukup efektif untuk mengungkapkan struktur yang membangun sebuah karya seni, karena sebuah karya seni tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan ada susunan dan struktur yang lebih kompleks di dalamnya.

2. Pembahasan

A. Fenomena budaya berupa etos kerja para oknum pejabat dan politikus di era sekarang ini

Seni bukanlah sekedar perwujudan yang berasal dari dunia ide melainkan adalah ekspresi dari segala macam ide yang diwujudkan oleh para seniman dalam bentuk yang kongkrit (Herbert Read, Terjemahan Sp. Soedarso, 1990 : 5). Dengan demikian sebuah karya seni merupakan representasi dari siseniman melihat fenomena-fenomena atau isu-isu yang ada di lingkungannya. Fenomena tersebut yang membuat seniman merasa tersentuh dan menggugah serta mengelitik perasaannya untuk mengekspresikannya melalui medium seni. Bentuk yang kongkrit di sini merupakan suatu kesatuan utuh yang serasi dari semua unsur-unsur (elemen-elemen) estetis seperti garis, ruang, warna terjalin dalam satu kesatuan yang disebut dengan bentuk (Herbert Read, Terjemahan Sp. Soedarso, 1990 : 6).

Di samping itu bentuk yang kongkrit dari sebuah karya seni di dalamnya juga mengandung ekspresi pribadi yang telah dialami siseniman itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Jakob Sumarjo;
“Kehadiran sebuah karya seni merupakan representasi terhadap dunia luar diri seniman bersentuhan langsung dengan kenyataan yang obyektif atau kenyataan dalam dirinya. Sehingga menimbulkan respon atau tanggapan, maka lahirlah karya seni (Jakob Sumarjo, 2000 : 76).”

Penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa penciptaan sebuah karya seni merupakan suatu rangkaian, proses panjang yang berkembang dari dunia luar ke dunia dalam seniman. Fenomena-fenomena yang ada di luar diri seniman menjadi sebuah rangsa cipta yang dilakukan dengan pengamatan. Realita tersebut membuat seniman mampu melihat ruang-ruang imajiner yang akhirnya

menjadi potensi yang mengkristal dalam kalbu seniman. Pengendapan potensi-potensi tadi merupakan benih awal yang selanjutnya direfleksikan dalam wujud dan medium seni. Sebuah karya seni juga sangat membutuhkan aktivitas kreatif dari siseniman sehingga karya yang dilahirkan nantinya merupakan karya yang kreatif, inovatif, dan mempunyai nilai orisinalitas (Jakob Sumarjo, 2000 : 79).

Karya seni hadir dalam hubungan yang kontekstual dengan ruang dan waktu menyebabkan kelahiran sebuah karya seni selalu dimotivasi oleh berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat serta lingkungannya bisa merupakan representasi dan abstraksi dari realitas (Acep Iwan Saidi, 2008 : 5). Dengan demikian, seni bukan sebuah media pengungkapan yang terjadi secara langsung juga bukan imitasi dari realitas. Melainkan reinterpretasi realitas yang menjadi rangsangan (stimulus) dari keadaan, situasi, kondisi, dan fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Semua itu merupakan isu sentral dalam melahirkan sebuah karya seni. Pengungkapkan stimulus-stimulus tersebut seniman mencoba untuk merekam, menginterpretasikan, dan mengekspresikan stimulus tersebut kedalam media seni. *Dalam penciptaan karya seni patung ini pencipta berangkat dari isu sentral yang terjadi di kalangan para oknum pejabat dan partai politik. Isu-isu semacam itu selalu kita dengar di media massa pada saat sekarang ini, yakni bagaimana seorang oknum pejabat atau para politikus ketika berkempanye yang selalu menyuarakan janji-janjinya dengan lantang dan keras sehingga rakyat jelata terpana dan seolah-olah mereka yakin dengan janji-janji tersebut.*

Sebuah perenungan yang mendalam melahirkan segudang pengalaman yang menarik terhadap isu para oknum pejabat dan partai politik. Melalui stimulus-stimulus pencipta mencoba menginterpretasikan isu tersebut dengan binatang katak yang sangat erat kaitannya dengan fenomena kehidupan budaya, sosial, politik, dan etos kerja di era sekarang ini terutama para oknum pejabat dan partai politik di negeri ini. Para oknum pejabat dan partai politik tersebut selalu menghadirkan janji dan harapan-harapan palsu ketika mereka mengadakan sebuah kampanye misalnya, pemilihan presiden dengan ucapannya yang meyakinkan hati rakyat, seolah-olah mereka hanya bernyanyi diatas panggung sekedar menghiburkan dan melarutkan hati rakyat untuk memilihnya.

Katak mempunyai sifat buruk yang hampir sama dengan para oknum pejabat dan partai politik di negeri ini, yang mana suara keras yang dihasilkan katak mempunyai persamaan dengan suara yang dikeluarkan oleh para oknum partai politik. Suara keras menjadi ciri khas dari binatang katak. Suara tersebut tidak sesuai dengan ukuran tubuhnya, begitu juga dengan suara keras yang dilontarkan oleh para oknum di negeri ini yang tidak sesuai dengan kinerjanya.

B. Pendekatan strukturalisme dalam melahirkan sebuah karya seni.

Strukturalisme seperti apa yang telah di jelaskan di atas merupakan struktur umum yang terdapat pada aktivitas manusia. Para penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis, sehingga kemampuan ini ada pada manusia yang normal, yaitu kemampuan untuk *strukturing*, untuk menstruktur, menyusun suatu stuktur, atau menempelkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya (Heddy Shri Ahimsa Pustra, 2001 : 67).

Menyikapi dari pernyataan di atas bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dalam menyusun suatu struktur dari apa yang dihadapinya, hal ini menunjukkan bagaimana metode seorang seniman dalam melahirkan sebuah karya seni. Sebuah karya seni tentu dalam proses perwujudannya memiliki struktur-struktur yang harus di lewati. Proses penciptaan sebuah karya seni dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara struktur, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, menurut Sp Gustami terdapat tiga tahap enam langkah dalam penciptaan sebuah karya seni, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan (Sp. Gustami, 2007 : 329).

a. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi adalah aktivitas kreatif dari individu dalam upaya menyelidiki serta menjajaki sesuatu yang tampak dan yang ditampakkan. Segala sesuatu adalah persepsi dan kemampuan kita untuk melakukan tindakan positif dipengaruhi secara langsung oleh bagaimana dan apa yang kita lihat (M. Dwi Marianto, 2004 : 33). Tahap ini merupakan tahap awal dalam melahirkan sebuah karya seni yang meliputi:

a. Langkah I

Aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah; penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, disamping pengembangan dan perenungan jiwa mendalam. Kemudian menentukan tema dan materi subjek yang bersangkutan dengan figur-figur, objek-objek, tempat, dan peristiwa-pristiwa dalam melahirkan suatu karya seni.

Tahap eksplorasi juga menyangkut dengan strategi visual dan media yang akan digunakan. Melalui pengamatan dan penjelajahan maka proses visualisasi mulai dikaji, diurai dan diolah bentuknya. Dengan demikian terjadilah asumsi imajiner tentang tanggapan dari sebuah objek yang di amati.

1) Strategi visual



Gambar 1. Katak mozart,

Sumber: <http://asपाल-putih.blogspot.com/2011/03/nyanyian-katak-macaya-dan-katak.html#ixzz1eGtwKyko/20-10-2011/20;34>.



Gambar 2. Alat musik gambus Melayu,

Sumber: <http://asपाल-putih.blogspot.com/2011/03/gambus-Melayu/20-10-2012/00;12>.

Katak *mozart* diatas dengan kantung suara yang ada dilehernya menimbulkan suara keras dan merdu, karena katak ini mempunyai keunikan yaitu memiliki suara yang merdu sangat mirip dengan nada-nada yang dihasilkan oleh sebuah alat musik. Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat binatang katak karena mempunyai sifat buruk yakni bersuara keras tetapi tidak sesuai dengan ukuran tubuhnya, disamping itu katak juga memiliki suara yang merdu sehingga mampu memanipulasi predator yang ingin memangsanya karena dianggap suara tersebut dihasilkan dari sebuah alat musik yang dimakan oleh manusia.

Sifat-sifat buruk katak tersebut mempunyai kesamaan dengan para oknum pejabat di negeri ini yang bersuara keras dan lantang seolah-olah mereka hanya bernyanyi diatas panggung dengan janji-janji palsu yang sekedar menghiburkan dan melarutkan hati rakyat untuk memilihnya. Sehingga katak sebagai simbolisasi dari para oknum pejabat.

Belum puas sampai disitu, pencipta mencoba mengkaitkannya dengan alat musik gambus Melayu dengan tujuan ingin memberikan sentuhan tradisi dalam sebuah karya seni patung yang akan dilahirkan nantinya. Gambus melayu merupakan alat musik tradisi melayu jika dimainkan oleh seorang seniman yang memang ahlinya maka akan menimbulkan suara yang merdu

sehingga mampu menarik perhatian bagi para pendengarnya. Nyanyian katak dengan alat musik gambus melayu tersebut mempunyai kesamaan dengan para oknum pejabat di negeri ini. Oleh karena itu katak dan alat musik gambus melayu dijadikan metaphor dari para oknum pejabat dinegeri ini.

2) Strategi media

Media merupakan suatu unsur yang sangat vital, di samping itu pemilihan media yang tepat sangat mempengaruhi nilai sebuah karya seni. Menurut Mikke Susanto media berarti perantara atau penengah, biasanya dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (Mikke Susanto, 2011: 255). Maksud perantara di sini adalah seorang seniman menggunakan media sebagai sarana untuk mengekspresikan ide dan gagasannya. Bagaimana mungkin seorang seniman mampu mengeskpresikan ide dan gagasannya tanpa perantara dari sebuah media, maka dari itu media merupakan sarana yang sangat penting dalam melahirkan sebuah karya seni.



Gambar 3. Bahan fiberglass, 1) Resin, 2) Catalis
3) Serbuk kaca (meed), 4) Tepung tulang.

Foto: Mukhsin, 2012.

Media yang digunakan pada karya seni patung nantinya adalah *fiberglass*. Berdasarkan pengalaman selama pembuatan karya dengan bahan *fiberglass*, diketahui bahwa *fiberglass* memiliki kualitas yang baik. Hal ini ditandai dengan ketahanan. Di samping itu, *fiberglass* juga memiliki karakter tekstur yang sesuai dengan bentuk yang diinginkan.

Atas pertimbangan tersebut, maka dirasakan *fiberglass* yang dipilih sebagai bahan utama dalam penciptaan karya seni patung, cocok untuk digunakan sebagai media penyaluran ide/gagasan yang telah ditentukan.

b. Langkah II

Berdasarkan dari pengamatan dari proses pencarian sumber sebagai referensi melalui hasil riset emik dan etik. Hasil riset emik yang ditemukan dilapangan penulis selalu mengamati bentuk dan sifat buruk katak. Suaranya yang keras ketika malam hari apalagi ketika hujan sering kali mengganggu keadaan disekitarnya termasuk penulis sendiri, dan sangat menjijikkan dengan bentuk kulitnya yang berbintil-bintil.

Melihat dan mendengar suara katak tersebut penulis menemukan kesamaan dengan sifat buruk para oknum pejabat di negeri ini yang bersuara keras dan merdu serta meyakinkan, tetapi tidak sesuai dengan kinerjanya. Hal

itu penulis temukan dari hasil etik yang ditemukan didalam berita-berita. Dari penjelasan diatas penulis sangat tertarik untuk menjadikan katak sebagai tema dalam menciptakan karya seni patung.

2. Tahap Perancangan

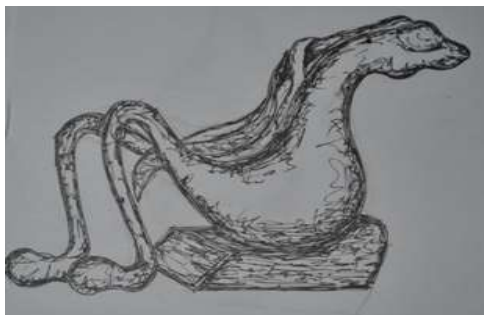
Tahap perancangan merupakan tahap yang ddbangun berdasarkan poin penting hasil dari gagasan yang telah ditentukan, sehingga menemukan berbagai masam gambaran angan-angan. Diteruskan dengan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian memilih dari desain alternatif menjadi desain terpilih yang telah tentukan dalam perwujudannya.

a. Langkah III

Melalui pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap sumber ide yang akan diciptakan, selanjut dilakukan proses pembuatan sketsa alternatif sebagai awal pembuatan sketsa terpilih yang terdiri dari teknik, bentuk dan finishing. Kemudian dipilih beberapa sketsa untuk dilanjutkan dalam perwujudan nantinya.



Gambar 4. *Sketsa alternatif 1,*
Mukhsin Patriansyah 2012



Gambar 5. *Sketsa alternatif 2,*
Mukhsin Patriansyah 2012



Gambar 6. *Sketsa alternatif 3*
Mukhsin Patriansyah 2012

b. Langkah IV

Desain terpilih selanjutnya diwujudkan menjadi karya yang berdasarkan keselarasan bentuk, keseimbangan, bahan, teknis pembuatan dan konstruksi karya serta makna yang ingin disampaikan. Selanjutnya pembuatan gambar kerja. Adapun desain terpilih adalah sebagai berikut:



Gambar 7. *Sketsa terpilih,*
Mukhsin Patriansyah 2012

3. Tahap Perwujudan

Proses tahap perwujudan ini merupakan lanjutan dari tahap perancangan yakni lewat desain terpilih. Terkadang dalam prosesnya seringkali ditemukan ide-ide dan bentuk-bentuk baru yang muncul sehingga tidak menutup kemungkinan karya yang telah jadi mengalami improvisasi atau perubahan dari sketsa yang telah ditentukan. Tahapan ini juga merupakan aktifitas total dalam proses kreatif, karena kerja sama rasio dan intuisi diselaraskan dengan kemampuan dan keterampilan dalam berkarya untuk mewujudkan keinginan kreatif yang menyangkut masalah ide, bentuk, gaya dan teknik demi tercapainya karya yang representatif.

a. Langkah V

Langkah kelima dari tahap perwujudan yang pelaksanaannya berdasarkan dari sketsa yang telah dipilih dengan menggunakan alat, bahan, dan teknik yang telah di kuasai. Dalam penciptaan karya seni patung ini menggunakan bahan kayu gelondongan surian. Teknik yang dipakai yaitu teknik ukir dengan memanfaatkan tekstur dari hasil pahatan tersebut. Dalam penciptaan karya seni patung ini menggunakan bahan kayu gelondongan surian. Teknik yang dipakai yaitu teknik ukir dengan memanfaatkan tekstur dari hasil pahatan tersebut. Dengan menggunakan teknik ini maka karakter dan bentuk dari kulit kodok yang berbintil-bintil dapat tercapai, disamping itu mampu mengakomodasi, segala aspek pemikiran yang berkaitan dengan penyaluran aspirasi kreatif dan inovatif dari fenomena budaya, politik, dan etos kerja dizaman sekarang yang dilakukan oleh para oknum pejabat.

b. Langkah VI

Langkah keenam yaitu mengadakan penilaian atau evaluasi terhadap karya telah diwujudkan. Dengan adanya evaluasi tersebut mampu memberikan umpan balik dari karya yang telah diwujudkan, baik dari segi teknis, komposisi bentuk, isi dan makna yang telah terkonep, dan finishing yang digunakan. Kegiatan ini

dilakukan untuk mengetahui seberapa keberhasilan dari karya yang telah kita wujudkan.



Gambar 8. "Dibalik Nyanyianmu", 70 x 20 x 20 cm,
Fiber, Mukhsin 2011.
(foto : Mukhsin, 2012)



Gambar 9. "Dibalik Nyanyianmu", 70 x 20 x 20 cm,
Fiber, Mukhsin 2011.
(foto : Mukhsin, 2012)

3. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam melahirkan sebuah karya seni kita berangkat dari isu atau fenomena yang berkembang di lingkungan kita. Isu dan fenomena tersebut di respon melalui stimulus dan di produksi melalui aktivitas kreatif dan terstruktur sehingga menghasilkan karya yang inovatif.

Isu yang ada kita simbolkan dengan bentuk-bentuk yang mempunyai keterkaitan baik dari segi sifat, bentuk, dan lain sebagainya. Katak sebagai representasi dari realitas tentu memiliki kesamaan apabila di lihat dari sifat buruknya. Dalam hal ini pencipta berangkat dari isu atau fenomena etos kerja para oknum pejabat dan politikus di negeri ini yang melontarkan suara keras tetapi tidak sesuai dengan kinerjanya. Pandangan tersebut memiliki kemiripan dan keterkaitan dengan binatang katak yang bersuara keras tetapi tidak sesuai dengan ukuran tubuhnya.

Saran

Tentu makalah ini banyak sekali kekurangannya, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran bagi semua pihak untuk kesempurnaan makalah ini. Bagi penulis kritik dan saran merupakan hal yang wajar untuk ditanggapi karena itu merupakan sebuah proses pendewasaan dalam menulis sehingga untuk kedepannya penulis bisa menulis dengan baik dan benar. Akhir kata saya ucapkan ribuan terima kasih.

Daftar Pustaka

- Gustami, Sp, "Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia", Yogyakarta: Prasista, 2007.
- Iwan Saidi, Acep, "Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia" Yogyakarta : ISAACBOOK, 2008.
- Lévi-Strauss, Claude, "Mitos Dukun & Sihir", Terjemahan Agus Cremers Yogyakarta : Kanisius, 1997.
- Maryanto, M. Dwi, "Teori Quantum, Untuk Mengkaji Fenomena Seni" Yogyakarta : Lembaga Penelitian Yogyakarta, 2004.
- Read, Herbert, "The Meaning of Art", (1959) terjemahan Sp, Soedarso "Pengertian Seni", Yogyakarta : Suku Dayar Sana Yogyakarta, 1990.
- Ritzer, George, "Teori Sosial Postmodren" terjemahan Muhammad Taufik, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003.
- Shri Ahimsa Pustra, Heddy, "Strukturalisme Lévi-Strauss Mitos dan Karya Sastranya", Yogyakarta : Galang Press, 2001.
- Sumarjo, Jakob, "Filsafat Seni", Bandung : ITB, 2000.
- Susanto, Mikke, " Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa", Yogyakarta : DictiArt Lab & Djagad Art House, 2011